

DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA (Studi di Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu)

Jasna Wati¹, Afrijal Jibrani Rampi², Sahransy Defi Fiana³, Akbar Agil Maulana^{4*}
¹²³⁴Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: akbaragil517@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 17 Mei 2025 Accepted: 26 Agustus 2025 Published: 31 Agustus 2025	<i>Village community empowerment is an effort to develop community independence and well-being by improving knowledge, attitudes, skills, behaviors, abilities, awareness, and utilizing resources through the establishment of policies, programs, activities, and mentoring that align with the essence of the problems and priority needs of the village community. Village communities, especially in areas with abundant natural resources, have the potential to be empowered to improve their welfare. Therefore, this study will analyze the impact of empowerment programs on community welfare which is reviewed through three programs, namely Madu Olat Mokong (Maong), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), and Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). This research employed a qualitative approach. Data collection was conducted using observation, interviews, and documentation. The research subjects were the Village Government and the community of Mokong Village, Moyo Hulu Sub-District, as implementers and beneficiaries of the empowerment program. The data analysis used was qualitative analysis, with the following steps: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study indicate the impact of community empowerment in Mokong Village, Moyo Hulu Sub-District had a positive impact on community welfare. Overall, the three community empowerment programs in Mokong Village, namely the Maong, BUMDes, and B2SA Program have demonstrated positive synergy in increasing income, community participation, and the quality of life for villagers. However, there are still obstacles faced in implementing the program, so an appropriate strategy is needed to overcome these obstacles to maintain the sustainability of the program.</i>
Keywords Community Empowerment; Public Welfare.	

PENDAHULUAN

Pemerintah desa merupakan struktur pemerintahan yang terendah dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Meski demikian, pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting yang berfungsi sebagai garda terdepan yang berinteraksi langsung dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Maju dan tidaknya bangsa Indonesia bergantung pada maju dan tidaknya desa dan juga masyarakat yang ada pada desa. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pemerintah pusat dan provinsi bersama-sama menyamakan persepsi untuk menjadikan desa sebagai ujung tombak dalam pembangunan. Hal tersebut menjadi bukti pentingnya desa dalam percepatan pembangunan bangsa, oleh karena itu pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Tujuannya yakni untuk mengangkat desa pada posisi subjek yang terhormat dalam ketatanegaraan Indonesia (Hakim *et al.*, 2024).

Pembangunan adalah proses transisi dari kondisi nasional yang ada menuju keadaan yang lebih baik dan bernilai. Oleh karena itu, pembangunan dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Meskipun para ahli memberikan berbagai definisi tentang pembangunan, secara umum ada kesepakatan bahwa itu merupakan proses perubahan. Memahami makna dan strategi pembangunan

melibatkan berbagai disiplin ilmu, sehingga konsep pembangunan memiliki beragam interpretasi. Dengan demikian, pembangunan harus dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup perubahan dalam orientasi serta sistem organisasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Afandi *et al.*, 2022).

Di Indonesia, lebih dari tiga perempat penduduknya tinggal di daerah pedesaan, sehingga tantangan dalam pembangunan menjadi semakin nyata. Oleh karena itu, pembangunan desa merupakan aspek penting dalam upaya memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan, serta untuk mengurangi kesenjangan antara desa dan kota, yang sering kali dijadikan tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional. Namun, kehadiran sistem pemerintahan baru saat ini telah menyebabkan pergeseran dalam cara masyarakat dan pemerintah berinteraksi dalam pembangunan, dari pendekatan *top-down* menjadi konsep partisipatif yang lebih modern. Hal ini berarti desa tidak hanya sebagai objek, tetapi juga berpartisipasi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menikmati manfaat dari pembangunan tersebut (Siregar *et al.*, 2025).

Pembangunan desa merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperbaiki kualitas hidup di daerah pedesaan. Pembangunan desa saat ini tidak lagi hanya dipandang sebagai proses *top-down* yang digerakkan oleh pemerintah pusat semata, melainkan lebih menekankan pada pendekatan partisipatif yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam paradigma baru pembangunan, masyarakat desa dianggap sebagai pelaku utama yang memiliki potensi, kapasitas, dan kreativitas dalam mengelola sumber daya lokal demi mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting dalam menciptakan kemandirian desa, baik secara ekonomi, sosial, maupun kultural. Pemberdayaan tidak hanya menyentuh aspek material, tetapi juga aspek non-material seperti peningkatan kapasitas, partisipasi, rasa percaya diri, dan kemandirian masyarakat dalam menentukan arah pembangunan desanya sendiri (Amnurdiant *et al.*, 2024).

Pemberdayaan merupakan pembangunan berbasis masyarakat. Hal ini berarti bahwa yang menjadi sasaran dari pemberdayaan itu sendiri adalah masyarakat dan pelaku utama dalam kegiatan tersebut juga masyarakat. Tujuan utama dalam pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik fisik maupun mental, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Menurut ketentuan Umum Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Ritonga *et al.*, 2024).

Masyarakat desa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda, yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, otonomi desa merupakan syarat penting dalam mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan. Salah satu instrumen strategis untuk pemberdayaan desa adalah Dana Desa yang berasal dari APBN, karena Dana Desa memberikan dukungan finansial langsung kepada desa untuk dikelola oleh masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal, infrastruktur, ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat. Sejak tahun 2015, program dana desa telah dilaksanakan dengan fokus pada realisasi program di bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dana desa memiliki andil besar dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, kucuran dana yang besar jika dapat dikelola dengan baik dan transparan akan meningkatkan daya bangun masyarakat

dalam partisipasinya membangun desa dan pemberdayaan ekonomi dalam jangka panjang. Melalui dana ini, diharapkan masyarakat dapat diberdayakan, sehingga kualitas hidup mereka meningkat (Widianti dan Dzarkasyi, 2024).

Namun upaya pengelolaan dana desa untuk tujuan pemberdayaan masyarakat sering terjadi berbagai hambatan sehingga kinerja pengelolaannya tidak berjalan mulus. Berbagai kendala ditemukan di dalam beberapa penelitian. Beberapa kendala yang seringkali menghambat pelaksanaan program pemberdayaan, diantaranya adalah rendahnya sumber daya dan pengetahuan pemerintah desa, serta kurangnya pendampingan. Selain itu, fokus dana desa cenderung lebih pada pembangunan fisik, sehingga pemberdayaan masyarakat belum optimal. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan untuk memaksimalkan penggunaan dana desa dan meningkatkan kesejahteraan (Widiyanto *et al.*, 2021).

Dalam konteks pembangunan pedesaan, pemberdayaan masyarakat desa berbasis potensi lokal telah lama diakui sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mendorong peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat lokal. Hal ini semakin relevan, karena dapat mengintegrasikan kekuatan internal desa dengan upaya pembangunan yang berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan komunitas secara keseluruhan melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia. Dengan pemberdayaan berbasis potensi lokal ini, mereka diharapkan dapat mengambil peran lebih besar dalam pengambilan keputusan, serta mengelola sumber daya dan potensi lokal dengan lebih efektif. Hal ini menjadi penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan, di mana keberhasilan suatu proyek tidak hanya diukur dari segi ekonomi, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan (Sujianto *et al.*, 2024).

Salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa, yang dikenal memiliki kekayaan alam dan sumber daya lokal yang melimpah. Perwujudan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui penyaluran bantuan dana desa bersifat stimulan dan dirancang untuk memberi kesempatan berusaha wisata kepada masyarakat. Penggunaan dana bantuan desa tersebut diprioritaskan pada kegiatan kolektif dan langsung menyentuh masyarakat miskin. Beberapa upaya konkret dari pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang telah dilakukan di Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa ini, diantaranya adalah program pengelolaan potensi Madu Olat Mokong (Maong), penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan meningkatkan kesadaran dan praktik konsumsi pangan sehat berbasis potensi pangan lokal melalui program Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA).

Ketiga program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang telah dilakukan di Desa Mokong ini, yaitu Maong, BUMDes, dan B2SA merupakan contoh sinergi antara inisiatif masyarakat dengan dukungan kebijakan desa dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Namun demikian, pelaksanaan program-program tersebut juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan manajerial, akses pasar yang sempit, kurangnya pendampingan teknis, serta lemahnya monitoring dan evaluasi. Hambatan dalam pemberdayaan masyarakat desa ini mengakibatkan stagnasi dalam perekonomian. Kebijakan dana desa dan alokasi dana desa belum mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di perdesaan, terutama kemiskinan dan rendahnya taraf kesejahteraan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang komprehensif guna mengevaluasi sejauh mana ketiga program tersebut telah berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Mokong secara berkelanjutan dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui program Maong, BUMDes, dan B2SA terhadap berbagai aspek kesejahteraan masyarakat Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa, baik dari sisi ekonomi (pendapatan, usaha produktif), sosial (partisipasi, solidaritas komunitas), maupun kualitas hidup (gizi, kesehatan, lingkungan). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang efektivitas dan tantangan implementasi ketiga program tersebut, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi penguatan strategi pemberdayaan di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2021), penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena atau kejadian apa adanya tanpa memanipulasi variabel, menggunakan data non-numerik seperti wawancara dan observasi untuk memahami kenyataan sosial secara mendalam. Tujuannya adalah memberikan gambaran utuh dan rinci mengenai karakteristik, kualitas, serta keterkaitan dari suatu kejadian atau keadaan yang diamati.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak program pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali realitas sosial dan dinamika yang terjadi di masyarakat secara natural, tanpa intervensi atau perlakuan eksperimental.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono (2021), data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif pada penelitian ini merupakan persepsi informan penelitian mengenai dampak program pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer. Menurut Arikunto (2020), data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun data pimer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, yaitu informan penelitian menggunakan teknik wawancara.

Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang bersedia memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Creswell (dalam Rianto, 2020), informan penelitian adalah individu atau kelompok yang memiliki informasi penting dan relevan mengenai latar dan situasi penelitian, yang akan memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, maka informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri atas Pemerintah Desa, dan Masyarakat Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa selaku pelaksana dan penerima manfaat dari program pemberdayaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, yaitu teknik pengumpulan data lisan yang dilakukan melalui percakapan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi mendalam dan terstruktur atau tidak terstruktur. Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Mazaya dan Suliswaningsih (2023), wawancara mendalam adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi dan bertukar ide guna penelitian dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

Dengan menggunakan metode wawancara ini, peneliti bisa menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian, yaitu dampak program pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Muliaan *et al.*, 2024), analisis data kualitatif menggunakan model interaktif memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyerdahaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting, sehingga narasi sajian dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami.

3. Penarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Mokong

Perwujudan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui penyaluran bantuan dana desa bersifat stimulan dan dirancang untuk memberi kesempatan berusaha wisata kepada masyarakat. Penggunaan dana bantuan desa tersebut diprioritaskan pada kegiatan kolektif dan langsung menyentuh masyarakat miskin.

Salah satu contoh konkret dari pemberdayaan masyarakat ini adalah pengembangan potensi lokal mencakup sumber daya alam, budaya, keterampilan masyarakat, serta modal sosial yang tersedia di lingkungan desa menjadi sumber kesejahteraan yang berkelanjutan. Dalam konteks Desa Mokong, madu hutan (Maong) menjadi salah satu potensi lokal yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek pasar yang luas. Program pengelolaan potensi Madu Olat Mokong (Maong) ini merupakan bentuk usaha pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK), khususnya madu hutan, yang dikelola secara berkelompok dengan prinsip kelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Selain itu, salah satu instrumen strategis yang mendukung agenda pemberdayaan di tingkat desa adalah keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes dirancang untuk mengelola potensi ekonomi desa secara kolektif, profesional, dan berkelanjutan melalui unit-unit usaha yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli desa serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Selain BUMDes, inovasi berbasis potensi lokal juga menjadi kekuatan utama dalam memperkuat identitas dan daya saing desa.

Di sisi lain, kesejahteraan masyarakat desa tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pendapatan semata, tetapi juga oleh kualitas konsumsi dan ketahanan pangan. Dalam konteks ini, program B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) hadir sebagai upaya mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan, hasil pertanian lokal, dan mengembangkan kearifan lokal dalam pola konsumsi pangan sehari-hari. Program B2SA ini tidak hanya bertujuan memperbaiki pola makan, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga berbasis sumber daya lokal. Program ini menjadi bagian penting dari strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Mokong karena menysasar aspek kesejahteraan gizi dan kesehatan rumah tangga, sekaligus mendorong pemanfaatan sumber daya lokal seperti sayur-mayur, umbi-umbian, dan produk peternakan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat desa berbasis potensi lokal telah lama diakui sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mendorong peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat lokal. Strategi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan komunitas secara keseluruhan melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia. Melalui penerapan strategi ini akan dapat menciptakan masyarakat yang lebih tangguh, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, yang pada akhirnya akan mendorong terciptanya pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif (Dhiya *et al.*, 2023).

Ketiga program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan di Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu, yaitu Maong, BUMDes, dan B2SA merupakan contoh sinergi antara inisiatif masyarakat dengan dukungan kebijakan desa dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketiga program pemberdayaan masyarakat tersebut telah memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat, yaitu:

1. Kegiatan yang Terencana dan Kolektif

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan dan pemasaran madu di Desa Mokong mencerminkan adanya kegiatan yang terencana dan dilakukan secara kolektif oleh berbagai unsur masyarakat, khususnya Karang Taruna. Kegiatan ini tidak berlangsung secara spontan atau individual, melainkan melalui proses perencanaan yang matang, dimulai dari identifikasi masalah terkait rendahnya daya tarik kemasan madu lokal, hingga penyusunan strategi pengemasan dan pemasaran yang lebih profesional.

Peran aktif Karang Taruna sebagai motor penggerak dalam program ini menunjukkan adanya komitmen bersama yang kuat. Para pemuda tidak hanya bergerak sendiri-sendiri, tetapi secara bersama-sama merancang bentuk kemasan, menentukan ukuran produk, serta menyusun strategi branding dengan melahirkan identitas baru bernama Maong (Madu Asli Olat Mokong). Proses ini melibatkan diskusi, pembagian tugas, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan masyarakat produsen madu.

Ciri utama dari kegiatan kolektif ini terlihat dari sinergi antara berbagai elemen desa yang terlibat, mulai dari para pemuda, tokoh masyarakat, hingga pemerintah desa, yang sama-sama berkontribusi dalam mendorong keberhasilan program. Setiap tahap, mulai dari perencanaan, pelatihan, produksi hingga distribusi, menunjukkan koordinasi yang jelas dan pembagian peran yang saling melengkapi.

Hasil dari kegiatan terencana dan kolektif ini tidak hanya tampak pada peningkatan kualitas produk madu, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai tambah dan identitas produk lokal. Masyarakat kini lebih memahami pentingnya kemasan, brand, dan strategi pemasaran, sebagai bagian dari penguatan ekonomi lokal.

Dengan demikian, keberhasilan program madu Maong di Desa Mokong dapat dikategorikan sebagai implementasi nyata dari kegiatan pemberdayaan yang berbasis pada perencanaan matang dan kerja kolektif, yang tidak hanya menyentuh kebutuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan semangat kebersamaan dalam membangun desa.

2. Memperbaiki Kehidupan Masyarakat

Program pengelolaan dan pemasaran madu oleh Karang Taruna Desa Mokong merupakan salah satu contoh nyata dari upaya pemberdayaan masyarakat yang secara langsung berkontribusi dalam memperbaiki kehidupan sosial dan ekonomi warga desa. Program ini tidak hanya menyentuh aspek produksi semata, tetapi juga secara strategis membangun sistem nilai dan peluang baru yang sebelumnya belum berkembang secara optimal di masyarakat.

Sebelum program ini dilaksanakan, produk madu yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Mokong masih dikemas secara sederhana menggunakan botol bekas, tanpa merek dan identitas yang jelas. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai jual produk, serta terbatasnya daya saing di pasaran. Kondisi tersebut membuat masyarakat belum mampu memaksimalkan potensi lokal yang dimiliki secara ekonomi.

Namun, sejak Karang Taruna terlibat aktif dalam pengelolaan pasca-produksi, termasuk pengemasan, pelabelan, dan pemasaran, telah terjadi transformasi positif dalam sistem produksi dan distribusi madu lokal. Madu kini dikemas secara profesional, diberi nama dan identitas merek Maong (Madu Asli Olat Mokong), serta disesuaikan dengan kebutuhan pasar dalam berbagai varian ukuran. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas visual produk, tetapi juga meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap madu asal Desa Mokong.

Perubahan ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna. Melalui keterlibatan aktif dalam program, mereka memperoleh pengalaman berharga dalam bidang kewirausahaan, pengelolaan usaha, serta pemasaran produk lokal. Hal ini membuka peluang ekonomi baru yang memperbaiki taraf hidup mereka dan pada saat yang sama mengurangi ketergantungan terhadap pekerjaan konvensional.

Lebih dari itu, keberhasilan program ini juga menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri masyarakat terhadap potensi lokal yang mereka miliki. Produk

madu yang sebelumnya tidak bernilai tinggi kini menjadi simbol identitas desa yang dikenal luas oleh masyarakat luar. Ini menunjukkan adanya perubahan paradigma, di mana masyarakat mulai menyadari pentingnya inovasi, kualitas, dan branding dalam meningkatkan daya saing produk desa.

Dengan demikian, program ini bukan hanya tentang peningkatan mutu produk, tetapi juga tentang transformasi sosial dan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Melalui sinergi antara pemerintah desa dan Karang Taruna, kehidupan masyarakat Desa Mokong telah mengalami perbaikan yang nyata, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun kultural. Inilah esensi dari pemberdayaan masyarakat yang berhasil: memperkuat potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan bersama secara berkelanjutan.

3. Prioritas bagi Kelompok Lemah atau Kurang Beruntung

Program pengelolaan dan pemasaran madu yang diinisiasi oleh Karang Taruna Desa Mokong tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal, tetapi juga secara nyata memberikan perhatian dan keberpihakan kepada kelompok masyarakat yang selama ini kurang memiliki akses terhadap peluang ekonomi yang layak. Dalam konteks ini, kelompok petani madu lokal menjadi salah satu pihak yang merasakan manfaat langsung dari adanya program tersebut.

Sebelum adanya program ini, para petani madu di Desa Mokong cenderung menghadapi keterbatasan dalam memasarkan hasil panennya. Minimnya akses pasar, kurangnya keterampilan pengemasan, serta tidak adanya sistem distribusi yang terorganisir menjadikan hasil madu mereka sulit bersaing dan kurang dikenal di luar wilayah desa. Akibatnya, mereka tidak memperoleh nilai ekonomi yang sebanding dengan kualitas madu yang dihasilkan, sehingga pendapatan yang diperoleh pun relatif rendah.

Melalui program pemberdayaan yang berbasis Dana Desa ini, Karang Taruna hadir sebagai jembatan yang menghubungkan kelompok petani madu dengan pasar yang lebih luas. Karang Taruna tidak hanya membeli langsung hasil panen dari para petani, tetapi juga mengelolanya secara profesional melalui proses pengemasan, pelabelan, dan promosi produk dengan merek Maong (Madu Asli Olat Mokong). Hal ini secara langsung membantu petani menghindari kerugian, sekaligus memberikan kepastian pasar dan harga jual yang lebih layak.

Dengan sistem seperti ini, para petani madu yang sebelumnya berada dalam posisi ekonomi yang lemah, kini dapat menikmati hasil yang lebih optimal dari kerja keras mereka. Mereka tidak lagi harus menjual produknya secara eceran atau bergantung pada tengkulak dengan harga rendah, karena keberadaan Karang Taruna memberikan nilai tambah dan jaminan penyaluran produk secara konsisten.

Program ini juga memberikan ruang bagi pemuda desa, yang sebagian besar belum memiliki pekerjaan tetap, untuk ikut serta dalam kegiatan produktif yang berorientasi pada pengembangan ekonomi lokal. Dengan begitu, kelompok pemuda dan petani yang semula kurang beruntung secara ekonomi kini menjadi pelaku aktif dalam pembangunan desa, yang tidak hanya memperoleh manfaat materiil tetapi juga peningkatan kapasitas dan rasa percaya diri.

Dengan demikian, program madu Maong tidak hanya memberikan kontribusi terhadap branding dan citra desa, tetapi juga mencerminkan prinsip pemberdayaan yang berkeadilan, yakni dengan memberikan prioritas kepada kelompok lemah atau kurang beruntung, agar mereka dapat menikmati hasil pembangunan secara inklusif dan berkelanjutan.

4. Dilakukan melalui Program Peningkatan Kapasitas

Program pengelolaan dan pemasaran madu dengan merek Maong (Madu Asli Olat Mokong) yang dijalankan oleh Karang Taruna Desa Mokong merupakan contoh konkret dari pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui program peningkatan kapasitas pemuda desa. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan menciptakan kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan pengembangan keterampilan bagi anggota Karang Taruna secara langsung.

Kegiatan ini diawali dari kerja sama antara petani madu di Dusun Kalimango, salah satu dusun di wilayah Desa Mokong, dengan Karang Taruna sebagai pelaksana kegiatan pasca-produksi. Para petani fokus pada proses pengambilan dan penyediaan madu alami, sementara Karang Taruna bertanggung jawab atas tahapan lanjutan, yaitu pengemasan (*packaging*), pelabelan dengan desain stiker identitas, serta strategi pemasaran produk.

Dalam pelaksanaannya, Karang Taruna tidak hanya menjalankan kegiatan teknis, tetapi juga mengasah berbagai kompetensi penting seperti manajemen usaha, pemasaran, komunikasi publik, dan desain produk. Setiap anggota Karang Taruna yang terlibat dalam program ini belajar secara langsung mengenai bagaimana sebuah produk lokal dapat dikembangkan menjadi komoditas unggulan yang bernilai jual tinggi melalui sentuhan inovasi dan strategi branding yang tepat.

Dukungan modal awal dari Pemerintah Desa yang kemudian dieksekusi sepenuhnya oleh Karang Taruna menjadi bagian penting dalam proses peningkatan kapasitas ini. Pemerintah memberikan kepercayaan penuh kepada pemuda untuk tidak hanya menjalankan program secara teknis, tetapi juga mengelolanya secara organisatoris dan finansial. Kepercayaan ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, semangat kemandirian, serta keinginan untuk terus belajar dan berkembang di kalangan anggota Karang Taruna.

Melalui keterlibatan aktif dalam program ini, anggota Karang Taruna tidak hanya memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola usaha, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran pemuda dalam mendorong perekonomian desa. Proses belajar yang berlangsung secara alami ini memperkuat kapasitas individu maupun kelompok, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dan mengelola kegiatan serupa secara mandiri di masa depan.

Dengan demikian, program madu Maong tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana strategis peningkatan kapasitas pemuda desa, yang mendukung terciptanya sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan berkontribusi nyata bagi kemajuan desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program pemberdayaan masyarakat di Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, ketiga program pemberdayaan masyarakat di Desa Mokong, yaitu Madu Olat Mokong (Maong), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA), telah menunjukkan sinergi positif dalam meningkatkan pendapatan, partisipasi masyarakat, dan kualitas hidup warga desa. Namun, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan program, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut guna menjaga keberlanjutan program. Beberapa kendala yang dihadapi diantaranya adalah keterbatasan bahan baku musiman, lemahnya sistem distribusi, kurangnya pelatihan teknis, dan belum optimalnya legalitas produk yang dapat menghambat keberlanjutan program.

Saran

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan kepercayaan terhadap produk unggulan desa, seperti madu Maong, disarankan agar pemerintah desa dan Karang Taruna memperkuat strategi komunikasi melalui media sosial, website resmi desa, dan label kemasan yang mencantumkan informasi produsen yang sah. Sertifikasi halal dan izin edar dari instansi berwenang juga perlu segera diurus agar produk memiliki legalitas dan daya saing yang lebih tinggi. Selain itu, pelatihan teknis dan penguatan kelembagaan bagi pengelola program perlu ditingkatkan guna mendorong efisiensi dan profesionalisme. Pemerintah desa juga diharapkan mengoptimalkan pemanfaatan Dana Desa untuk mendukung kegiatan produktif yang berbasis potensi lokal serta membangun sistem distribusi yang resmi agar masyarakat luas dapat memperoleh produk asli Desa Mokong dengan mudah dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnurdiant, F.A., Firmansyah, R., Banjarnahor, R.B.S., Wahyudi, I., & Utomo, D.A. (2024). Transformasi Pembangunan Desa di Indonesia: Melalui Pendekatan Top-Down ke Partisipatif dalam Kerangka UU No. 6 Tahun 2014. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11): 1-11.
- Afandi, S.A., Afandi, M., & Erdayani, R. (2022). *Pengantar Teori Pembangunan*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dhiya, M., Kurniawati, H., Alfaro, M., & Septiana, T. I. (2023). Pemberdayaan Usaha Mikro Di Sawangan Depok: Sebuah Studi Literature Review. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3): 10418-10428.
- Hakim, R.N, Said, M.M., & Suyeno. (2024). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mewujudkan Good Governance (Studi Pada Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *Jurnal Respon Publik*, 18(8): 48-59.
- Mazaya, N.N., & Suliswaningsih. (2023). Perancangan UI/UX Aplikasi “Dengerin” Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking. *KOMPUTA : Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*, 12(2): 39-49.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. 40)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliaan, B.Z.N., Pandowo, M.C.H., & Mintardjo, C.M.O. (2024). Evaluasi Penerapan Reward Terhadap Peningkatan Kerja Karyawan Di Rumah Makan Tepi Pantai. *Jurnal EMBA*, 12(01): 145-150.
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- Ritonga, N.S., Simangunsong, M., & Ivanna, J. (2024). Implementasi Undang Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2): 751-757.

- Siregar, A.R.S., Lubis, N.H., Isfa, F., & Muzayyana. (2025). Pentingnya Pemerataan Pembangunan Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Cemerlang: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 5(1): 51-64.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujianto, Adiinto, As'ari, H., Gusliana H.B., Umami, I.M., Habibie, D.K., & Putri, R.A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4): 6352-6359.
- Widianti, E., & Dzarkasyi, O. (2024). Dampak Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Melalui Dana Desa terhadap Masyarakat: Studi Kualitatif Deskriptif. *Forum Manajemen (FM)*, 22(1): 69-86.
- Widiyanto, D., Istiqomah, A., & Yasnanto. (2021). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Perspektif Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Kalacakra Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1): 26-33.